

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan, idealnya harus mampu memberikan pengetahuan dasar dan sejumlah keterampilan khusus serta pelatihan yang dapat membantu mahasiswa. Universitas 'X' Bandung adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Teknik Arsitektur. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur pada umumnya berada pada usia dewasa awal yang merupakan waktu pembentukan kemandirian ekonomi dan pembentukan pribadi. Perkembangan karir menjadi penting, serta masa untuk mencapai puncak prestasi (Santrock, 2003). Kurikulum pembelajaran di Fakultas Teknik Arsitektur Universitas 'X', mewajibkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah wajib serta mata kuliah pilihan pada setiap semesternya. Mata kuliah wajib yang harus mahasiswa jalani setiap semesternya adalah Studio Perancangan Arsitektur (SPA) yaitu mulai dari Studio Perancangan Arsitektur 1 (semester 1) hingga Studio Akhir Arsitektur (Semester 7). Studio Perancangan Arsitektur merupakan inti dari proses pembelajaran di Program Studi Arsitektur Universitas 'X' dan merupakan salah satu syarat mahasiswa untuk dapat menempuh Skripsi. Dalam prosesnya, mahasiswa dilatih untuk memiliki keterampilan merancang ruang-ruang arsitektonik berdasarkan kajian tapak dan fungsinya. Mahasiswa juga dilatih agar memiliki kesadaran dan pemahaman dampak rancangannya terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara fisik maupun sosial. Selain itu, mahasiswa dilatih untuk menyajikan rancangannya baik secara grafis dan verbal (Petunjuk Pelaksanaan Akademik, 2015).

Dengan demikian, fungsi studio adalah sebagai tempat pelatihan mahasiswa dalam hal perancangan dan kemampuan keterampilan, tempat mahasiswa menerima bimbingan dari dosen atau asisten, tempat diskusi kelompok, tempat membangun wawasan bagi mahasiswa dalam bidang rancang bangun dan teknologi, dan sebagai tempat membentuk mental profesional bagi mahasiswa (rasional, intelektual, *team work*, kondusif, disiplin, dan bertanggung jawab). Keberhasilan proses belajar mengajar di studio baru akan bisa dicapai apabila di dalam prosesnya terdapat upaya timbal balik. Dosen/ asisten dosen memberikan masukan-masukan dan mahasiswa wajib mengembangkannya masing-masing secara mandiri, untuk bisa mencapai hal tersebut dituntut kesungguhan baik dalam pembelajarannya maupun dalam memenuhi Tata Tertib studio (Buku Petunjuk Pelaksana Kegiatan Akademik Fakultas Arsitektur Universitas 'X').

Peraturan umum yang harus mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur penuhi selama mengikuti mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur adalah hadir tepat waktu pada waktu yang telah ditetapkan yaitu mulai pukul 07.00-15.00 (kurang lebih selama 8 jam). Mahasiswa juga harus berpakaian rapi dan sopan, serta dilarang menggambar tugas studio bagi mahasiswa lainnya. Mahasiswa wajib melaksanakan seluruh pekerjaan di studio (kecuali dengan persyaratan khusus). Adapun kewajiban mahasiswa selama menjalani mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur, yaitu mahasiswa wajib hadir 100% dalam rangkaian kegiatan studio (ketidak hadirannya akan diberikan batas maksimum yang diijinkan sebesar 20%, dengan syarat menyampaikan surat ijin resmi yang dapat dipertanggungjawabkan). Pada prinsipnya tidak ada penambahan ataupun penggantian kegiatan studio. Mahasiswa juga harus mengerjakan tugas di dalam studio (kecuali gambar yang diijinkan untuk dikerjakan di rumah sesuai seperti soal tugas). Seluruh tugas harus dikerjakan sendiri, baik yang di buat di studio

maupun di rumah. (Buku Petunjuk Pelaksana Kegiatan Akademik Fakultas Arsitektur Universitas 'X').

Semua mahasiswa peserta studio juga harus berperan aktif dalam menentukan rencana studinya untuk tiap kali studio pada *form* rencana studio, menetapkan targetnya yang dikehendaki hari itu. Setelah membuat *form* rencana studio, dosen dan asisten dosen akan memberikan bimbingan dan menjawab rencana target studio yang diharapkan mahasiswa, kecuali untuk bimbingan yang bersifat kelompok per unit kelas dan memberikan catatan-catatan pada lembar kertas asistensi mahasiswa. Dosen juga dapat memberikan target tambahan/ tugas kecil untuk mengisi waktu studio yang tersisa hari itu dan akan asistensi pada studio berikutnya. (Buku Petunjuk Pelaksana Kegiatan Akademik Fakultas Arsitektur Universitas 'X'). Pelanggaran tata tertib di atas akan dikenakan sanksi yang ditetapkan oleh koordinator studio sesuai dengan tingkat pelanggarannya, yaitu berupa teguran peringatan (maksimum 2 kali), peserta studio diskors dan kembali mengikuti studio pada semester yang berlangsung dengan membuat tugas tambahan dan membuat surat pernyataan, peserta studio diskors dari studio pada semester berlangsung, atau mendapatkan nilai E. Setiap semester mahasiswa harus menempuh mata perkuliahan wajib yaitu Studio Perancangan Arsitektur satu hingga Studio Akhir Arsitektur dengan nilai minimal C. Jika mahasiswa mendapatkan nilai dibawah dari yang telah ditetapkan, maka mahasiswa dapat kembali mengikuti studio pada semester yang berlangsung (Petunjuk Pelaksanaan Akademik, 2015).

Peneliti melakukan survei awal pada 21 orang mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Teknik Arsitektur. Dari survei awal yang diperoleh, sebanyak 10 orang (47,6%) mahasiswa mengungkapkan bahwa mengalami kesulitan dalam membagi waktu yang singkat dengan tugas yang banyak. Mahasiswa merasa jadwal perkuliahan terlalu padat, *deadline* yang diberikan dalam waktu yang singkat, dan kesulitan dalam membagi waktu kegiatan akademik

dan non-akademik. Sebanyak 5 orang (23,8%) mahasiswa merasa kesulitan dalam merancang dengan kreatif, susah mendapatkan ide, serta mengikuti kemauan atau tuntutan dari dosen dan asisten dosen yang berubah-ubah. Sebanyak 5 orang (23,8%) mahasiswa merasa kesulitan karena kondisi fisik yang lelah dan kurang tidur. Sedangkan 1 orang (4,7%) mahasiswa merasa kesulitan dalam membeli alat-alat menggambar serta merancang arsitektur yang mahal.

Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 yang sedang menempuh semester 4 akan mengambil beberapa mata kuliah diantaranya yaitu Studio Perancangan Arsitektur 4 (TAR 4), Struktur dan Konstruksi Bangunan Bentang Lebar, Perancangan Tapak, Permukiman Kota, Teori dan Sejarah Arsitektur Modern, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Tugas-tugas Studio Perancangan Arsitektur pada semester ini akan di kerjakan di ruangan studio dan tidak diperbolehkan dibawa pulang satu pun. Selain itu mahasiswa akan menghadapi ujian di mata kuliah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian administrasi Fakultas Teknik Arsitektur, terjadi penurunan jumlah mahasiswa pada setiap tahunnya. Pada mahasiswa angkatan 2013, terjadi pengurangan mahasiswa sebanyak 9 orang (5,2%), kemudian 2014 sebanyak 15 orang (7,3%), dan pada angkatan 2015 sebanyak 5 orang (2,6%). Beberapa diantaranya mengundurkan diri karena tidak mampu mengikuti rangkaian perkuliahan yang padat dan sulit mengikuti tuntutan yang diberikan.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa dalam menjalani perkuliahan di Fakultas Teknik Arsitektur tidaklah mudah. Mahasiswa harus menjalani serangkaian proses perkuliahan dengan beban yang berat dan pekerjaan-pekerjaan yang berat sesuai tuntutan yang diberikan, dilain hal mahasiswa juga harus kreatif untuk membuat rancangan arsitektur. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 16 orang (76%) mahasiswa memiliki tujuan jangka

pendek lulus dari setiap mata kuliah di semester 4, sebanyak 3 orang (14,2%) ingin mendapatkan nilai A di mata kuliah studio, dan sebanyak 2 orang (9,5%) mahasiswa ingin mendapatkan nominasi SAA (Studio Arsitektur Akhir) Award. Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur perlu melakukan *self-control* pada dirinya agar dapat memenuhi setiap tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai, serta dapat lulus setiap mata kuliah di semester 4. Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *self-control* sebagai pengaturan dan pengendalian proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku individu dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. *Self-control* membantu mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur mengarahkan tingkah lakunya agar tercapai *goal* jangka pendeknya yaitu lulus setiap mata kuliah di semesternya dengan menghindari godaan-godaan yang ada di lingkungan.

Berdasarkan hasil survei awal oleh peneliti pada 21 orang mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015, sebanyak 7 orang (33,3%) mahasiswa akan belajar dengan maksimal ketika akan ujian agar dapat lulus setiap mata kuliah di semesternya, kemudian mahasiswa akan belajar sampai paham dengan membaca atau menghafal materi, dan memperhatikan dosen yang mengajar ketika di kelas. Sebanyak 7 orang (33,3%) mahasiswa menghabiskan waktu dengan begadang dan membagi waktu untuk mengerjakan tugas dengan maksimal. sebanyak 2 orang (9,52%) mahasiswa akan bertanya kepada teman maupun dosen serta senior mengenai tugas. Sebanyak 2 orang (9,52%) mahasiswa akan menjaga kondisi tubuhnya agar tetap sehat, sehingga ketika ujian dan mengerjakan tugas dapat maksimal. sebanyak 2 orang (9,52%) mahasiswa akan pasrah dan melakukan sebisanya saja, dan 1 orang (4,76%) mahasiswa mengorbankan satu mata kuliah lainnya.

Selain mencapai *goal* jangka pendeknya, mahasiswa juga perlu mencapai *goal* jangka panjangnya yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur. Berdasarkan hasil survei, sebanyak

14 orang (66,6%) mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur dan sebanyak 7 orang (33,3%) mahasiswa ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang Arsitektur. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan agar mahasiswa tidak mudah bosan dan menyerah saat menghadapi tuntutan dan kesulitan, seperti tugas yang banyak dalam waktu yang singkat, dituntut untuk dapat membuat hasil rancang sendiri tanpa dibantu dan membantu teman lain, dan memenuhi tuntutan dari dosen dan asisten dosen. Selain ketekunan, mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan jangka panjang mereka dan pilihan mereka yaitu agar dapat lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur serta bersemangat dalam menjalaninya apapun kesulitan yang mereka hadapi dan dapat membuahkan hasil yang memuaskan. Ketekunan dan konsisten terhadap minat mereka, diistilahkan oleh Duckworth(2007) sebagai *Grit*.

Grit menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai dan mencapai hal-hal tersebut. Di dalam *grit* terdapat dua hal penting, yakni *perseverance* dan *passion*. *Passion* diartikan sebagai seberapa konsisten usaha yang dikerahkan seseorang pada minatnya untuk menuju suatu arah, dan *perseverance* adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang.

Berdasarkan hasil survei awal oleh peneliti pada 21 mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015, sebanyak 8 orang (38%) mahasiswa akan melakukan beberapa hal agar dapat lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur, yaitu dengan berusaha secara terus menerus mengerjakan tugas dan belajar semua mata kuliah studio paling utama dan mata kuliah penunjang lain, kemudian mahasiswa akan banyak membaca buku, referensi, bertanya

kepada dosen, dan asisten dosen pada setiap mata kuliah studio yang dijalani setiap semesternya. Sebanyak 6 orang (28,5%) mahasiswa akan berusaha lulus pada setiap mata kuliah studio satu hingga di studio akhir. Sebanyak 7 orang (33,3%) mahasiswa merasa pasrah dan mengikuti saja rangkaian proses perkuliahan agar dapat lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur. Berdasarkan survei awal, sebanyak 17 orang (80,9%) mahasiswa tidak berminat untuk pindah jurusan, dan sebanyak 4 orang (19%) mahasiswa berminat untuk pindah jurusan karena merasa tidak cocok dan tidak sanggup mengikuti perkuliahan yang berat.

Pada penelitian ini *self-control* dihubungkan dengan *grit*. Pada tahun 2014, Angela Lee Duckworth dan James J. Gross melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara *self-control* dan *grit*, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self-control* dan *grit*, namun tidak sempurna. Didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki *self-control* tinggi maka memiliki *grit* yang tinggi pula jika dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-control* yang rendah, begitu sebaliknya. Akan tetapi, terdapat beberapa individu yang memiliki *grit* tinggi, namun *self-control* rendah, begitu sebaliknya yaitu *self-control* tinggi namun *grit* rendah, artinya terdapat individu dengan *self-control* yang tinggi tetapi tidak konsisten dalam mencapai tujuannya dalam jangka panjang, juga terdapat individu dengan *grit* yang tinggi tetapi mudah dipengaruhi oleh godaan-godaan. Agar dapat mencapai *goal*, maka mahasiswa membutuhkan *self-control* dan *grit*. *Self-control* akan mengarahkan individu untuk mencapai *goal* jangka pendek yaitu lulus pada setiap mata kuliah di semesternya, sehingga mahasiswa dapat mengarahkan *grit* yang dimilikinya untuk dapat mencapai atau meraih *goal* jangka panjangnya yaitu lulus pada Fakultas Teknik Arsitektur. Melalui *self-control* dan *grit* maka individu dapat mencapai dan mempertahankan setiap tujuannya dengan melibatkan usaha. *Self-control* dan *grit* sama-sama melibatkan pertahanan *goal*. Skor *self-control* memiliki hubungan dengan *grit* yaitu sebesar $r = 0,63$, $p < .001$ (Duckworth, 2007). Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Korelasi Antara *Self-control* dan *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 di Universitas “X” di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara *self-control* dan *grit* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *self-control* dan *grit* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 di Universitas ‘X’ Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-control* dan *grit* pada Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 di Universitas ‘X’ Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai teori *grit* dalam bidang ilmu Psikologi Positif.

- Memberikan kontribusi informasi bagi ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Positif mengenai hubungan *self-control* dengan *Grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur mengenai *self-control* dan *grit*, dan mengapa *self-control* dan *grit* menjadi penting agar dapat mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur mengenai peranan *self-control* dalam hubungannya dengan *grit*. Informasi ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur meningkatkan *self-control* dan *grit* nya.
- Memberikan informasi kepada pihak Fakultas Teknik Arsitektur dalam membantu mahasiswa mencapai keberhasilan prestasi akademik mahasiswa serta memenuhi tuntutan dalam pembelajaran mahasiswa di Fakultas Teknik Arsitektur dengan meningkatkan *self-control* dan *grit* mahasiswa.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Universitas 'X' rata-rata berada di usia dewasa awal. Menurut Santrock (2003), masa ini merupakan waktu pembentukan kemandirian ekonomi dan pembentukan pribadi. Perkembangan karir dan intimasi menjadi penting. Hal ini biasanya terjadi jika individu telah selesai sekolah dan melanjutkan kepada pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Selain itu masa dewasa awal adalah masa untuk mencapai puncak prestasi (Santrock, 2003). Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur dengan

usia dewasa awal memiliki tugas perkembangan untuk membentuk kemandiriannya dengan bertanggung jawab atas diri sendiri dan mengambil keputusan yang mandiri. Mahasiswa juga perlu meningkatkan perkembangan karirnya dengan mencapai prestasi selama berkuliah di Fakultas Teknik Arsitektur.

Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur diwajibkan untuk mengontrak mata perkuliahan wajib yaitu Studio Perancangan Arsitektur. Mata perkuliahan Studio ini merupakan inti dari proses pembelajaran di Program Studi Arsitektur Universitas 'X'. Dalam prosesnya, kelas dilakukan selama 8 jam (07.00-15.00). Fungsi studio adalah sebagai tempat pelatihan mahasiswa dalam hal perancangan dan kemampuan keterampilan, tempat mahasiswa menerima bimbingan dari dosen atau asisten, tempat diskusi kelompok, tempat membangun wawasan bagi mahasiswa dalam bidang rancang bangun dan teknologi, dan sebagai tempat membentuk mental profesional bagi mahasiswa (rasional, intelektual, *team work*, kondusif, disiplin, dan bertanggung jawab). Dalam menjalani perkuliahan Studio Perancangan Arsitektur, setiap mahasiswa diminta untuk berperan aktif dalam menentukan rencana studinya dengan membuat *form* rencana studio untuk menetapkan target sehari yang telah dikehendaki. Adapun beberapa kewajiban mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan studio yaitu mengerjakan tugas studio secara mandiri tanpa membantu tugas peserta lain baik yang dibuat di studio maupun di rumah, mengerjakan tugas di studio (kecuali gambar yang diijinkan untuk dikerjakan di rumah sesuai seperti tugas), dan wajib hadir 100% (Buku Petunjuk Pelaksana Kegiatan Akademik Fakultas Arsitektur Universitas 'X').

Ketika menjalani perkuliahan, mahasiswa akan menghadapi godaan-godaan dari dalam diri maupun dari lingkungan untuk tidak mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Misalnya, melakukan hal-hal yang menyenangkan di luar tugas sehingga menghambat

penyelesaian tugas. Selain itu, mahasiswa juga akan menghadapi berbagai tuntutan. Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur perlu melakukan *self-control* pada dirinya agar dapat memenuhi setiap tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai, serta dapat lulus setiap mata kuliah dan semesternya. Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *self-control* sebagai pengaturan dan pengendalian proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku individu dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. *Self-control* membantu mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur mengarahkan tingkah lakunya agar tercapai *goal* jangka pendeknya yaitu lulus ujian setiap semester.

Self-control terdiri dari proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku. Kontrol fisik, mencakup kemampuan mahasiswa Fakultas Teknik Arsitek dalam menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya agar dapat mengerjakan tugas dengan maksimal dan lulus ujian setiap semester. Mahasiswa yang sering menghabiskan waktu cukup banyak untuk mengerjakan tugas harus tetap menjaga kesehatan tubuh dengan tidur teratur, makan teratur, olahraga yang cukup, serta makan-makanan yang sehat. Mahasiswa juga mengatur penampilan dirinya dengan menjaga kebersihan tubuh dan kerapihan pakaiannya agar sesuai dengan peraturan-peraturan di lingkungan universitas. Selain itu, mahasiswa akan mengatur gerakan motoriknya dengan melatih keterampilannya menggunakan alat menggambar dan komputer.

Aspek kedua, kontrol psikologis merupakan kemampuan di dalam diri mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur dalam mengatur kebutuhan, emosi, dan kognitifnya untuk dapat fokus mempersiapkan diri menghadapi tugas, serta setiap ujian semesternya. Misalnya, mahasiswa melawan perasaan-perasaan jenuhnya dan bosan yang menghambat dirinya untuk dapat mengerjakan tugas (emosi), melawan pikiran-pikiran yang membuat mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi (kognisi), dan mengutamakan pengerjaan tugas dibandingkan memenuhi

kebutuhan-kebutuhannya yang menghambat dengan cara mengatur waktu dan membuat prioritas terhadap tugas perkuliahan (kebutuhan).

Aspek ketiga, kontrol tingkah laku merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengatur tingkah lakunya untuk dapat terarah pada tujuannya yaitu lulus dalam ujian setiap semester. Seperti mahasiswa membuat jadwal/ *schedule* untuk mengerjakan tugas, belajar, dan menetapkan tujuan yang akan dicapai. Melalui hal tersebut, tingkah laku yang dimunculkan oleh mahasiswa adalah belajar giat, menyicil mengerjakan tugas sesuai jadwal, dan giat belajar materi-materi ujian agar memenuhi tujuan yang ditetapkan tiap semesternya.

Ketika mahasiswa dapat mengendalikan fisik, psikologis, dan tingkah lakunya untuk lulus tiap mata kuliah disemesternya, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan sedang melakukan *self-control*. Ketika mengalami rintangan dan hambatan misalnya rasa malas, waktu yang singkat dalam mengerjakan tugas, dan harus membuat rancang bangunan sendiri, maka mahasiswa menggunakan sikap yang rasional dalam merespon situasi tersebut, misalnya memotivasi diri agar tetap berusaha mengikuti perkuliahan dengan mengerjakan setiap tugas dan melakukan latihan-latihan secara rutin agar menguasai ilmu merancang bangunan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angela Lee Duckworth dan James J. Gross (2014) terdapat hubungan yang kuat antara *self-control* dan *grit*. *Self-control* dan *grit* dibutuhkan individu untuk mencapai kesuksesan melalui pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dengan melihat adanya tuntutan dan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur dengan mengembangkan kemampuan merancang, maka mahasiswa membutuhkan *self-control* dan *grit*. Dalam *grit*, Mahasiswa diharapkan memiliki ketekunan untuk berusaha memenuhi tuntutan dan kompetensi yang diharapkan dalam menjalani perkuliahan. Seperti menghabiskan jangka waktu yang lama

untuk bekerja membuat rancangan arsitek, terus berusaha mencapai tujuannya yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur serta mencapai cita-citanya walau mengalami beberapa kegagalan atau kesulitan dalam melakukan rancangan arsitek atau saat menghadapi ujian. Mahasiswa juga diharapkan untuk dapat tetap konsisten dan fokus pada tujuan dan pilihan mereka saat ini yaitu Fakultas Teknik Arsitektur, agar dapat membuahkan hasil yang terbaik serta lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur. Ketekunan dalam berusaha dan konsisten pada tujuan mahasiswa diistilahkan oleh Angela Lee Duckworth (2007) sebagai *Grit*.

Grit menurut Angela Lee Duckworth (2007) adalah kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. Sehingga, seseorang yang memiliki *grit* akan berpikir, merasa, dan bertindak dengan tekun dalam berusaha dan konsisten terhadap tujuan mereka ketika berinteraksi dengan lingkungannya. *Grit* memampukan mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur untuk dapat bekerja keras dalam menghadapi tuntutan dan hambatan dalam perkuliahan agar dapat mencapai *goal* jangka panjang, yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur dan mencapai cita-citanya.

Di dalam *grit* terdapat dua aspek, yakni *perseverance* dan *passion*. Aspek pertama adalah *perseverance* yang diartikan sebagai seberapa keras mahasiswa berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama mahasiswa dapat mempertahankan usahanya. *Perseverance* dapat terlihat dari perilaku mahasiswa yang rajin atau pekerja keras, bertahan menghadapi tantangan dan rintangan dalam jangka waktu yang lama. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur yang memiliki *perseverance* akan memperhatikan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan keras dalam melakukan latihan-latihan agar menguasai ilmu merancang bangunan walau mengalami beberapa kegagalan dengan adanya penolakan rancang bangun oleh dosen, kemudian mahasiswa akan berusaha mencari tahu sendiri wawasan mengenai

bidang rancang bangun dan teknologi. Mahasiswa juga akan menciptakan rancangan dari hasil kerja sendiri, berusaha mencari tahu sendiri jika ada hal-hal yang tidak dimengerti, dan hal tersebut dilakukan sepanjang waktu.

Aspek kedua adalah *passion* yang diartikan sebagai seberapa konsisten minat mahasiswa dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. *Passion* dapat terlihat dari tujuan mahasiswa yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihihkan dengan ide/ minat/ tujuan lain dan tetap fokus pada tujuannya. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur yang konsisten terhadap minat mereka akan tetap menjalani kuliah di Fakultas Arsitektur sampai selesai. Misalnya, dalam menjalani perkuliahan beberapa mahasiswa mungkin akan mengikuti kegiatan organisasi di luar bidang perkuliahan, tetapi mahasiswa tetap fokus dalam menjalani perkuliahannya, serta lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur dan tidak teralihihkan pada tujuan-tujuan lain yang lebih menarik. Mahasiswa juga akan menetapkan target untuk membantu dirinya dalam proses mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu lulus dan mencapai cita-citanya walau banyak kegiatan lain yang dapat mahasiswa lakukan.

Grit mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *interest*, *daily practice*, *purpose*, dan *hope*. *Interest* memberikan gairah pada mahasiswa terhadap hal yang ia minati. Hal ini membuat mahasiswa dapat menunjukkan performa yang baik dalam pekerjaannya. *Daily practice* menggerakkan mahasiswa untuk melakukan latihan-latihan secara terus menerus sehingga mahasiswa dapat menunjukkan keterampilan hingga pada penguasaan. Dalam hal ini, mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur terus menerus melakukan latihan merancang bangunan hingga mahasiswa terampil. *Purpose* membantu mahasiswa untuk mempertahankan minatnya di Fakultas Teknik Arsitektur, dalam hal ini tujuan mahasiswa adalah lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur. *Hope* memberikan *mindset* pada mahasiswa bahwa kegagalan tidak berlangsung menetap, sehingga mahasiswa dapat berusaha terus

menerus menghadapi tantangan diperkuliahan. Faktor-faktor ini kemudian dapat memengaruhi *grit* yang dimiliki mahasiswa.

Dalam penelitian ini *self-control* dikorelasikan dengan *grit*, begitupula dengan aspek-aspek. Dalam penelitian yang dilakukan Angela Lee Duckworth dan James J. Gross (2014) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self-control* dan *grit*, namun tidak sempurna. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur yang memiliki *self-control* tinggi maka memiliki *grit* yang tinggi pula jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self-control* yang rendah, begitu pula sebaliknya. Melalui *self-control* dan *grit* maka individu dapat mencapai dan mempertahankan setiap tujuannya dengan melibatkan usaha. *Self-control* dan *grit* sama-sama melibatkan pertahanan *goal*. Pada *self-control* mahasiswa akan mempertahankan tujuan-tujuan jangka pendeknya dengan mengerahkan usaha untuk mengatasi godaan-godaan yang ada di lingkungan untuk dapat lulus ujian setiap mata kuliah dan semesternya. Pada *grit*, mahasiswa akan menghadapi rintangan dalam upaya mempertahankan tujuan jangka panjangnya yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur serta mencapai cita-citanya dalam jangka waktu tahun atau puluhan tahun. *Self-control* akan mengarahkan mahasiswa untuk mencapai *goal* jangka pendek yaitu lulus pada setiap mata kuliah, ujian studio, dan setiap semester, sehingga mahasiswa dapat mengerahkan *grit* yang dimilikinya untuk dapat mencapai atau meraih *goal* jangka panjangnya yaitu lulus pada Fakultas Arsitektur. Mahasiswa dengan *self-control* dan *grit* yang tinggi dapat mengatasi godaan-godaan yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga dapat secara konsisten mencapai tujuan jangka panjang yang sesuai dengan *passion* nya yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur. Hubungan tidak sempurna, artinya terdapat individu dengan *self-control* yang tinggi tetapi tidak konsisten dalam mencapai tujuannya dalam jangka panjang. Sebaliknya, individu dengan *grit* yang tinggi tetapi mudah dipengaruhi oleh godaan-godaan

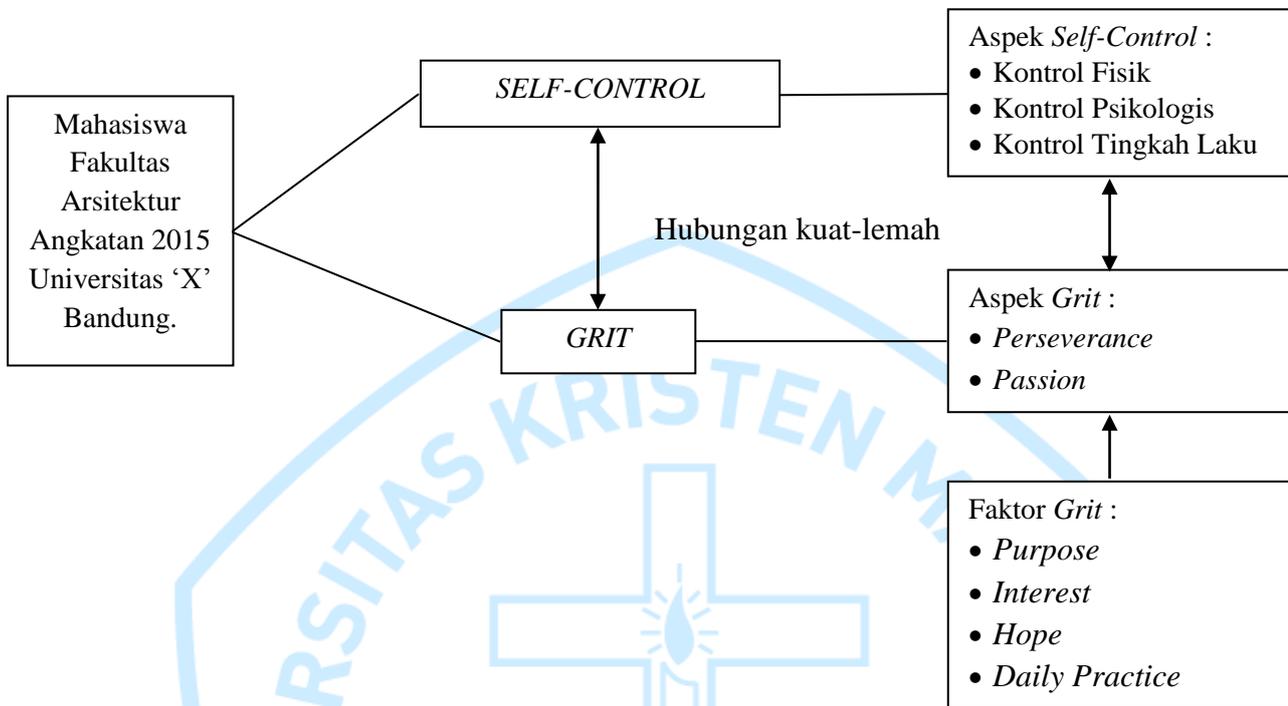
dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya dibandingkan fokus pada tujuannya. (Angela Lee Duckworth dan James J. Gross, 2014).

Aspek kontrol fisik dikorelasikan dengan *perseverance* dan *passion*, dalam hal ini mahasiswa yang dapat mengatur penampilan diri untuk mengikuti aturan-aturan di perkuliahan, melatih keterampilan dalam menggambar, serta menjaga kesehatan tubuhnya selama mengikuti perkuliahan akan dapat menjalani perkuliahan dengan memenuhi tiap tuntutan yang diberikan. Ketika mahasiswa mempertahankan usaha ini secara terus menerus, maka dapat meningkatkan *perseverance* dan *passion* mahasiswa sehingga tercapai tujuan jangka panjang mahasiswa yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur.

Aspek psikologis dikorelasikan dengan *perseverance* dan *passion*. Dalam hal ini mahasiswa dapat mengendalikan kebutuhan-kebutuhan yang menghambatnya dalam mengerjakan tugas, selain itu mahasiswa juga dapat fokus pada perkuliahannya dan dapat mengendalikan emosi yang menggangu dalam perkuliahan sehari-hari, hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga hal ini meningkat *perseverance* dan *passion* yang dimiliki mahasiswa. Begitu sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *perseverance* dan *passion*, maka akan dapat fokus dan mengendalikan setiap kebutuhannya dengan melakukan usaha dan tidak menyerah ketika menghadapi tantangan di perkuliahan. Selain itu, mahasiswa juga akan mempertahankan minatnya yaitu Fakultas Teknik Arsitektur dan tidak berpaling pada tujuan-tujuan lain.

Aspek tingkah laku dikorelasikan dengan *perseverance* dan *passion*. Ketika mahasiswa dapat mengatur tingkah lakunya dengan membuat *schedule* sehari-hari untuk mengerjakan tugas, dan menetapkan tujuan jangka pendeknya, maka mahasiswa dapat menghadapi tantangan maupun hambatan selama berkuliah dengan berusaha terus menerus.

Selain itu, mahasiswa juga akan mempertahankan minatnya yaitu Fakultas Teknik Arsitektur dan tidak berpaling pada tujuan-tujuan lain.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Dalam menjalani perkuliahan mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 Universitas 'X' menghadapi berbagai tuntutan yang cukup berat untuk dapat belajar secara mandiri.
2. Mahasiswa memiliki *self-control* untuk mencapai tujuan jangka pendeknya yaitu lulus setiap mata kuliah di semester 4 dan *grit* untuk mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu lulus dari Fakultas Teknik Arsitektur.
3. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 Universitas 'X' yang memiliki *self-control* akan dapat menghindari godaan-godaan dari lingkungan yang menghambat perkuliahannya dan dapat mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan.

4. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 Universitas 'X' yang memiliki *grit* dapat mengatasi hambatan dan kesulitan dengan tekun dan terus berusaha ketika menghadapi kesulitan dan konsisten terhadap pilihan/ minat mereka sehingga mencapai tujuannya.
5. Mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 Universitas 'X' yang memiliki *self-control* tinggi akan memiliki *grit* yang tinggi begitu sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan memiliki *self-control* yang tinggi.

1.7 Hipotesis Penelitian

1.7.1. Hipotesis Mayor

Terdapat hubungan yang positif antara *self-control* dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur Angkatan 2015 Universitas "X" Bandung.

1.7.2. Hipotesis Minor

1. Terdapat hubungan yang positif antara Aspek Fisik dan *Perseverance* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 2015 Universitas 'X' Bandung.
2. Terdapat hubungan yang positif antara Aspek Fisik dan *Passion* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 2015 Universitas 'X' Bandung.
3. Terdapat hubungan yang positif antara Aspek Psikologis dan *Perseverance* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 2015 Universitas 'X' Bandung.
4. Terdapat hubungan yang positif antara Aspek Psikologis dan *Passion* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 2015 Universitas 'X' Bandung.

5. Terdapat hubungan yang positif antara Aspek Tingkah Laku dan *Perseverance* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 2015 Universitas 'X' Bandung.
6. Terdapat hubungan yang positif antara Aspek Tingkah Laku dan *Passion* pada mahasiswa Fakultas Teknik Arsitektur angkatan 2015 Universitas 'X' Bandung.

